

Implementation of the Morning Habituation Program to Strengthen Students' Religious and Disciplinary Character: A Comparative Study at SDN Harapan Jaya III and SDN Harapan Jaya IV, Bekasi City

Tika Siti Nurfatimah^{1*)}, Sholehuddin²⁾

¹⁾²⁾ Program Studi Magister Pendidikan Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta

Correspondence author : tikanurfatimah72@guru.sd.belajar.id

DOI: <https://doi.org/10.37012/jipmht.v10i1.3487>

Abstract

This study aims to describe and compare the implementation of morning habituation programs in strengthening the religious character and discipline of students at SDN Harapan Jaya III and SDN Harapan Jaya IV, Bekasi City. The method used is descriptive comparative with a qualitative approach. Data were collected through participatory observation over two months, semi-structured in-depth interviews with 16 informants, and documentation studies. The results show that SDN Harapan Jaya III has a more complete and structured morning habituation program, comprising flag ceremony, Quranic recitation for Muslim students and Bible reading for non-Muslim students, cheerful exercise, thematic literacy and numeracy, and Dhuha prayer, each with a designated person in charge running for more than two years. In contrast, SDN Harapan Jaya IV runs four activities with a literacy program that has only been operating for one semester, without a designated coordinator or structured weekly themes. These differences significantly impact students' religious character and discipline formation. Key determining factors include principal leadership, teacher competence, program planning, and availability of facilities. Recommendations include strengthening program management and developing morning habituation standards by the Bekasi City Education Office.

Keywords: *Morning Habituation Implementation, Religious Character, Student Discipline, Comparative Study, Elementary School*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan membandingkan implementasi program pembiasaan pagi terhadap penguatan karakter religius dan disiplin siswa di SDN Harapan Jaya III dan SDN Harapan Jaya IV Kota Bekasi. Metode yang digunakan adalah deskriptif komparatif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif selama dua bulan, wawancara mendalam semi-terstruktur terhadap 16 informan, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SDN Harapan Jaya III memiliki program pembiasaan pagi yang lebih lengkap dan terstruktur, meliputi upacara bendera, tadarus Al-Quran bagi siswa Muslim dan baca Alkitab bagi siswa Non-Muslim, senam ceria, literasi dan numerasi bertema variatif, serta sholat dhuha, dengan penanggung jawab yang jelas di setiap kegiatan dan telah berjalan lebih dari dua tahun. Sebaliknya, SDN Harapan Jaya IV menjalankan empat kegiatan dengan program literasi yang baru berjalan satu semester, belum memiliki penanggung jawab khusus, dan belum memiliki tema mingguan yang terstruktur. Perbedaan ini berdampak signifikan pada pembentukan karakter religius dan disiplin siswa. Faktor penentu meliputi kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi guru, perencanaan program, dan ketersediaan sarana prasarana. Rekomendasi mencakup penguatan manajemen program dan penyusunan standar pembiasaan pagi oleh Dinas Pendidikan Kota Bekasi.

Keywords: Implementasi Pembiasaan Pagi, Karakter Religius, Disiplin Siswa, Studi Komparatif, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter telah menjadi agenda utama dalam sistem pendidikan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Tuntutan abad ke-21 tidak hanya memerlukan generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter kuat, berakhlak mulia, dan mampu berkolaborasi dengan penuh tanggung jawab (Lickona, 2019). Riset internasional membuktikan bahwa institusi pendidikan yang secara konsisten menerapkan program pembentukan karakter menghasilkan lulusan dengan kompetensi sosial-emosional yang lebih tinggi dan prestasi akademik yang lebih baik (Berkowitz & Bier, 2015). Degradasi moral di kalangan generasi muda menjadi kekhawatiran bersama yang mendorong berbagai negara mereformasi sistem pendidikannya dengan menempatkan pembentukan karakter sebagai prioritas utama (Adisusilo, 2014).

Di tingkat nasional, pemerintah Indonesia telah mengambil langkah konkret melalui penerbitan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Regulasi ini menegaskan bahwa pendidikan karakter harus diintegrasikan dalam seluruh aspek kehidupan sekolah, termasuk budaya dan pembiasaan rutin. Kemendikbud (2017) menjelaskan bahwa implementasi PPK dapat dilakukan melalui tiga jalur utama, yaitu berbasis kelas, berbasis budaya sekolah, dan berbasis masyarakat. Pembiasaan pagi merupakan salah satu bentuk implementasi berbasis budaya sekolah yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai karakter secara berulang dan konsisten. Melalui pembiasaan yang terstruktur, sekolah tidak hanya mengajarkan karakter sebagai pengetahuan, tetapi juga mempraktikkan karakter sebagai habituasi yang terinternalisasi mendalam dalam diri siswa.

Nilai karakter religius dan disiplin merupakan dua dari delapan belas nilai karakter yang ditetapkan oleh Pusat Kurikulum Kemendiknas (2010) sebagai prioritas dalam pendidikan dasar. Karakter religius mencakup ketaatan beribadah, toleransi, cinta damai, penghargaan terhadap perbedaan keyakinan, serta kemampuan menghayati dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Sementara disiplin mencakup ketaatan pada aturan, keteraturan perilaku, manajemen waktu yang baik, dan tanggung jawab terhadap kewajiban (Samani & Hariyanto, 2013). Kedua karakter ini sangat fundamental karena menjadi landasan bagi terbentuknya karakter-karakter lainnya yang lebih kompleks.

Sekolah dasar merupakan institusi paling strategis dalam pembentukan karakter anak. Usia 6-12 tahun merupakan periode emas (golden age) perkembangan moral yang sangat responsif terhadap pembiasaan dan keteladanan (Kesuma, Triatna, & Permana, 2012). Sholehuddin (2025) dalam kajiannya mengenai kompetensi guru SD di lingkungan UMJ menekankan bahwa guru sekolah

dasar yang memiliki integrasi kompetensi afektif yang kuat mampu menjadi agen pembiasaan karakter yang jauh lebih efektif dibandingkan yang hanya mengandalkan pendekatan kognitif semata. Temuan tersebut memperkuat argumen bahwa kualitas sumber daya manusia di sekolah, terutama guru, merupakan kunci utama keberhasilan program pembiasaan karakter di jenjang pendidikan dasar. Komalasari dan Saripudin (2017) menambahkan bahwa karakter yang dibangun melalui *living values*, yakni nilai-nilai yang dijalani secara langsung dalam rutinitas kehidupan sekolah, jauh lebih efektif dibandingkan yang hanya diajarkan secara verbal di dalam kelas.

Penelitian Mujtaba, Bahfen, Farihen, Maharani, dan Robbaniyyah (2022) di SD Lab School FIP Universitas Muhammadiyah Jakarta menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter religius berbasis Al-Quran yang diimplementasikan melalui metode yang terstruktur terbukti efektif dalam memperkuat identitas keislaman siswa dan mencegah penyimpangan moral. Penelitian yang dilakukan di lingkungan UMJ ini membuktikan bahwa model pembiasaan religius yang sistematis dapat berhasil diterapkan di sekolah dasar, asalkan didukung oleh komitmen guru, kepala sekolah, dan seluruh komponen warga sekolah.

Pembiasaan pagi yang berkualitas bukan hanya tentang jumlah kegiatan yang diselenggarakan, tetapi juga tentang bagaimana kegiatan tersebut dirancang secara inklusif dan berkeadilan bagi seluruh siswa tanpa memandang latar belakang agama. Salah satu bentuk inklusivitas yang patut diapresiasi adalah kebijakan SDN Harapan Jaya III yang pada hari Selasa mengadakan kegiatan tadarus Al-Quran bagi siswa Muslim secara bersamaan dengan kegiatan baca Alkitab bagi siswa Non-Muslim. Kebijakan ini tidak hanya menguatkan karakter religius masing-masing siswa sesuai keyakinannya, tetapi juga secara tidak langsung menanamkan nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, yang merupakan bagian integral dari karakter religius dalam konteks bangsa Indonesia yang majemuk (Samani & Hariyanto, 2013).

SDN Harapan Jaya III dan SDN Harapan Jaya IV merupakan dua sekolah dasar negeri yang berlokasi di Kelurahan Harapan Jaya, Kecamatan Bekasi Utara, Kota Bekasi. Meskipun berada dalam satu wilayah dengan karakteristik demografis relatif serupa, kedua sekolah ini menunjukkan perbedaan signifikan dalam kualitas dan kelengkapan program pembiasaan pagi. SDN Harapan Jaya III telah menjalankan lima jenis kegiatan pembiasaan pagi secara terstruktur dan konsisten selama lebih dari dua tahun, dengan penanggung jawab di setiap kegiatan serta tema literasi yang bervariasi setiap minggu. Sementara SDN Harapan Jaya IV baru mengembangkan empat jenis kegiatan, dengan program literasi yang masih dalam tahap awal, belum memiliki penanggung jawab khusus, dan belum memiliki program mingguan yang terstruktur.

Beberapa penelitian mendukung pentingnya pembiasaan terstruktur. Sahlan (2017) menemukan bahwa budaya religius melalui kegiatan rutin seperti tadarus dan sholat berjamaah secara signifikan meningkatkan kesadaran beragama siswa. Habibah dan Nurhayati (2021) menemukan bahwa program tadarus Al-Quran yang konsisten minimal satu kali per minggu berkorelasi positif kuat dengan peningkatan kemampuan tilawah siswa sekolah dasar. Mulyasa (2018) menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh komitmen kepala sekolah dalam merancang dan mengawasi program pembiasaan. Zubaedi (2017) menambahkan bahwa karakter yang kuat hanya terbentuk melalui habituasi yang konsisten dan berlangsung dalam jangka panjang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan implementasi program pembiasaan pagi di SDN Harapan Jaya III dan SDN Harapan Jaya IV; (2) menganalisis perbedaan kelengkapan, struktur, dan konsistensi program pembiasaan pagi antara kedua sekolah; serta (3) mengidentifikasi dampak implementasi program pembiasaan pagi terhadap penguatan karakter religius dan disiplin siswa di kedua sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif komparatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami fenomena secara mendalam dan kontekstual dalam setting alamiahnya tanpa memberikan perlakuan kepada subjek (Moleong, 2018). Metode deskriptif komparatif digunakan karena penelitian bermaksud membandingkan dua kasus dengan kesamaan konteks namun berbeda dalam kualitas implementasi program (Sugiyono, 2019). Creswell (2018) menegaskan bahwa studi komparatif kualitatif sangat tepat untuk memahami mengapa dan bagaimana perbedaan antara dua kasus serupa dapat terjadi, serta apa dampak perbedaan tersebut bagi subjek yang terlibat.

Penelitian dilaksanakan pada bulan April hingga Mei 2025 di SDN Harapan Jaya III dan SDN Harapan Jaya IV, Kecamatan Bekasi Utara, Kota Bekasi, Provinsi Jawa Barat. Pemilihan kedua sekolah didasarkan pada pertimbangan bahwa keduanya berada dalam satu wilayah dengan karakteristik demografis relatif serupa, namun memiliki perbedaan nyata dalam kelengkapan dan kualitas program pembiasaan pagi. Kondisi ini menjadikan keduanya objek komparasi yang ideal untuk mengkaji faktor-faktor penentu kualitas implementasi program pembiasaan pagi.

Subjek penelitian ditentukan secara purposif (*purposive sampling*), yaitu memilih informan yang memiliki keterlibatan langsung dan pengetahuan mendalam tentang program pembiasaan pagi di

masing-masing sekolah (Arikunto, 2019). Informan terdiri atas: (1) kepala sekolah dari masing-masing sekolah, berjumlah 2 orang; (2) guru koordinator program pembiasaan, berjumlah 4 orang; (3) guru kelas IV-VI sebagai penanggungjawab kegiatan, berjumlah 4 orang; dan (4) siswa kelas V-VI yang telah mengikuti program minimal satu tahun penuh, berjumlah 6 orang. Total informan 16 orang, terdistribusi merata antara kedua sekolah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga metode utama. Pertama, observasi partisipatif yang dilakukan peneliti dengan terlibat langsung dalam kegiatan pembiasaan pagi di kedua sekolah selama dua bulan penuh. Observasi difokuskan pada rutinitas pelaksanaan kegiatan, keterlibatan siswa dan guru, kualitas pelaksanaan, sarana dan prasarana yang digunakan, serta dampak yang terlihat pada perilaku siswa. Pedoman observasi dikembangkan berdasarkan indikator karakter religius dan disiplin yang telah ditetapkan sebelumnya.

Kedua, wawancara mendalam (in-depth interview) semi-terstruktur dilakukan kepada seluruh subjek penelitian. Wawancara dengan kepala sekolah berfokus pada sejarah, latar belakang, tujuan, dan evaluasi program pembiasaan pagi. Wawancara dengan guru berfokus pada teknis pelaksanaan dan dampak yang diamati pada siswa. Wawancara dengan siswa berfokus pada pengalaman, perasaan, dan persepsi mereka terhadap program pembiasaan pagi. Seluruh wawancara direkam dengan izin informan dan kemudian ditranskrip secara verbatim.

Ketiga, studi dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data pendukung berupa: program kerja sekolah, jadwal kegiatan pembiasaan pagi, buku pembinaan siswa, catatan absensi kegiatan, foto dan video pelaksanaan kegiatan, serta dokumen penilaian karakter siswa. Data dokumentasi ini digunakan untuk memverifikasi dan melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1994) yang terdiri dari empat komponen yang berlangsung secara siklikal dan interaktif: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Kondensasi data dilakukan melalui pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumen. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel perbandingan untuk memudahkan analisis komparatif.

Keabsahan data dijamin melalui empat strategi: (1) triangulasi sumber dengan membandingkan data dari kepala sekolah, guru, dan siswa; (2) triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi; (3) member checking dengan mengembalikan hasil

analisis sementara kepada informan kunci untuk diverifikasi; dan (4) ketekunan pengamatan (persistent observation) selama dua bulan untuk memastikan data mencerminkan kondisi yang sesungguhnya dan bukan fenomena yang kebetulan atau temporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Program Pembiasaan Pagi SDN Harapan Jaya III

SDN Harapan Jaya III telah mengimplementasikan program pembiasaan pagi secara komprehensif dan konsisten selama lebih dari dua tahun. Program ini terdiri dari lima jenis kegiatan yang dijadwalkan bergiliran setiap hari, mencakup dimensi nasionalisme, religius, fisik, dan kognitif sekaligus. Salah satu keistimewaan program ini adalah sifatnya yang inklusif, yakni mengakomodasi kebutuhan spiritual seluruh siswa tanpa memandang latar belakang agama. Struktur lengkap jadwal pembiasaan pagi di SDN Harapan Jaya III disajikan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Jadwal Program Pembiasaan Pagi SDN Harapan Jaya III

Hari	Kegiatan	Fokus Karakter	Penanggung Jawab
Senin	Upacara Bendera	Nasionalisme, Disiplin, Cinta Tanah Air	Kepala Sekolah & Seluruh Guru
Selasa	Tadarus Al-Quran (Muslim) / Baca Alkitab (Non-Muslim)	Religius, Toleransi, Cinta Kitab Suci	Guru PAI, Guru Agama lain, Atau Guru kelas Beragama Lain
Rabu	Senam Ceria	Kesehatan Jasmani, Kekompakan, Disiplin	Guru PJOK
Kamis	Literasi & Numerasi (tema variatif tiap minggu)	Gemar Membaca, Rasa Ingin Tahu, Berpikir Kritis	Guru Kelas (bergilir sesuai jadwal)
Jumat	Sholat Dhuha Berjamaah	Religius, Ketaatan, Kekhusyukan dalam Ibadah	Guru PAI & Wali Kelas

Sumber: Dokumen Program Sekolah SDN Harapan Jaya III Tahun Pelajaran 2024/2025

Berdasarkan Tabel 1, program pembiasaan pagi SDN Harapan Jaya III dirancang secara holistik untuk merespons tiga dimensi karakter sekaligus. Dimensi religius dibina melalui kegiatan pada hari Selasa dan Jumat, dimensi fisik-sosial melalui senam ceria setiap Rabu dan upacara bendera setiap Senin, serta dimensi kognitif melalui literasi dan numerasi tematik setiap Kamis. Setiap kegiatan memiliki penanggung jawab yang jelas, guru PAI dan guru agama lainnya bertanggung jawab atas kegiatan hari Selasa dan sholat dhuha, guru PJOK mengelola senam ceria, kepala sekolah mengkoordinasikan upacara bendera, sedangkan literasi dan numerasi dikelola secara bergantian oleh guru kelas berdasarkan panduan tema

mingguan yang disusun di awal semester oleh guru-guru kelas sesuai dengan kebutuhan siswa pertingkatnya.

Aspek yang paling menonjol dan membedakan SDN Harapan Jaya III dari sekolah dasar pada umumnya adalah kebijakan hari Selasa yang bersifat inklusif secara keagamaan. Pada hari tersebut, siswa Muslim melaksanakan tadarus Al-Quran di lapangan atau di ruang kelas yang telah disiapkan dengan pendampingan atau coordinator, sementara siswa Non-Muslim melaksanakan kegiatan membaca Alkitab di ruang terpisah dengan pendampingan guru yang ditugaskan. Kedua kegiatan berlangsung secara bersamaan dalam durasi yang sama, sehingga tidak ada siswa yang merasa didiskriminasi atau tertinggal. Kebijakan ini mencerminkan implementasi nilai Bhinneka Tunggal Ika yang nyata dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Samani dan Hariyanto (2013) menegaskan bahwa karakter religius yang sejati tidak hanya mencakup ketaatan pada ajaran agama sendiri, tetapi juga kemampuan menghargai dan bertoleransi terhadap pemeluk agama lain. Dengan demikian, kebijakan pembiasaan keagamaan inklusif di SDN Harapan Jaya III secara simultan mengembangkan dua dimensi karakter religius sekaligus: ketakwaan pribadi dan toleransi antaragama.

Keunggulan lain adalah variasi tema literasi dan numerasi yang dirancang setiap minggunya. Tema-tema mencakup sains dan teknologi, lingkungan hidup, budaya lokal, matematika terapan, kesehatan dan gizi, serta isu sosial yang relevan bagi usia siswa. Variasi ini tidak hanya meningkatkan minat baca siswa tetapi juga menstimulasi rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir kritis (Naim, 2012). Hasil observasi menunjukkan siswa terlihat antusias dan aktif berdiskusi selama kegiatan literasi, terutama ketika tema berkaitan dengan pengalaman keseharian mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan Sholehuddin (2025) yang menekankan bahwa guru yang memiliki kompetensi afektif kuat mampu menciptakan suasana pembiasaan yang menyenangkan sekaligus bermakna bagi siswa sekolah dasar.

Keberlanjutan program selama lebih dari dua tahun merupakan bukti komitmen institusional SDN Harapan Jaya III. Wawancara dengan kepala sekolah mengungkapkan bahwa program ini didukung oleh program kerja tahunan sekolah dan dievaluasi setiap akhir semester bersama seluruh guru. Kepala sekolah juga secara rutin hadir memantau setidaknya dua kegiatan pembiasaan per minggu, yang memberikan sinyal kepada seluruh warga sekolah bahwa program ini merupakan prioritas institusional. Slavin (2018) mengemukakan bahwa konsistensi reinforcement dari figur otoritas sekolah merupakan faktor paling kuat dalam mempertahankan perilaku disiplin siswa.

2. Implementasi Program Pembiasaan Pagi SDN Harapan Jaya IV

SDN Harapan Jaya IV menyelenggarakan empat jenis kegiatan pembiasaan pagi yang terdiri dari upacara bendera, senam, literasi, dan sholat dhuha. Terdapat variasi yang cukup signifikan dalam kualitas pelaksanaan antara kegiatan yang sudah mapan dan yang masih dalam tahap pengembangan. Gambaran detail program ini disajikan dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Jadwal Program Pembiasaan Pagi SDN Harapan Jaya IV

Hari	Kegiatan	Status Program	Penanggung Jawab
Senin	Upacara Bendera	Berjalan baik dan konsisten	Kepala Sekolah & Guru
Selasa	(Tidak ada kegiatan khusus)	—	—
Rabu	Senam	Berjalan stabil ± 2 tahun	Guru PJOK
Kamis	Literasi	Baru 1 semester, belum terstruktur	Belum ada PJ khusus
Jumat	Sholat Dhuha	Berjalan stabil ± 2 tahun	Guru PAI

Sumber: Dokumen Program Sekolah SDN Harapan Jaya IV Tahun Pelajaran 2025/2026

Berdasarkan Tabel 2, program senam dan sholat dhuha di SDN Harapan Jaya IV telah berjalan cukup baik dan stabil selama hampir dua tahun. Kedua kegiatan ini memiliki penanggung jawab jelas dan dilaksanakan secara konsisten. Guru PJOK yang bertanggung jawab atas senam dan guru PAI yang mengelola sholat dhuha menunjukkan kompetensi dan komitmen yang baik. Siswa terbiasa mengikuti kedua kegiatan dengan cukup tertib, menunjukkan bahwa internalisasi pembiasaan sudah mulai terbentuk.

Namun, kondisi berbeda terjadi pada program literasi yang baru mulai dilaksanakan semester berjalan. Observasi selama dua bulan menunjukkan bahwa pelaksanaan literasi di SDN Harapan Jaya IV masih sangat sederhana dan tidak terstruktur, siswa dikumpulkan di lapangan setiap Kamis pagi dan diminta membaca buku masing-masing selama sekitar 15 menit tanpa panduan tema, di damping oleh guru kelas. Setelah siswa membawa diminta beberapa orang untuk presentasi ke depan menjelaskan isi buku yang sudah di baca siswa. Pada pelaksanaannya tidak jarang siswa menghabiskan waktu literasi dengan bermain atau mengobrol tanpa benar-benar membaca. Kondisi ini sejalan dengan temuan Barnawi dan Arifin (2016) bahwa program pembiasaan tanpa struktur dan penanggung jawab yang jelas cenderung tidak efektif dan mudah terdegradasi menjadi kegiatan formalitas belaka.

Selain itu, SDN Harapan Jaya IV belum memiliki kegiatan tadarus Al-Quran sebagai pembiasaan rutin tersendiri, dan juga belum memiliki kegiatan keagamaan khusus bagi siswa

Non-Muslim. Ketiadaan program keagamaan harian yang terstruktur selain sholat dhuha menyebabkan dimensi literasi keagamaan siswa kurang terinternalisasi secara mendalam. Wawancara dengan siswa kelas V dan VI mengungkapkan bahwa sebagian merasa kurang percaya diri dalam membaca Al-Quran dan jarang membacanya di luar jam pelajaran PAI. Kondisi ini sangat berbeda dengan temuan Mujtaba et al. (2022) di SD Lab School FIP UMJ, di mana program penguatan karakter religius berbasis Al-Quran yang terstruktur terbukti berhasil meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam membaca Al-Quran sekaligus memperkuat identitas keislaman mereka.

3. Analisis Komparatif Program Pembiasaan Pagi

Perbandingan komprehensif antara implementasi program pembiasaan pagi di kedua sekolah disajikan dalam Tabel 3. Tabel ini merangkum perbedaan dari dua belas aspek yang telah dianalisis secara mendalam dalam penelitian ini.

Tabel 3. Perbandingan Komprehensif Implementasi Program Pembiasaan Pagi Kedua Sekolah

Aspek Perbandingan	SDN Harapan Jaya III	SDN Harapan Jaya IV
Jumlah Jenis Kegiatan	5 kegiatan/minggu	4 kegiatan/minggu
Kegiatan Religius	Tadarus Al-Quran/Baca Alkitab (Selasa) + Sholat Dhuha (Jumat)	Hanya Sholat Dhuha (Jumat)
Inklusivitas Agama	Ada kegiatan bagi siswa Muslim dan Non-Muslim (Selasa)	Belum ada kegiatan keagamaan khusus siswa Non-Muslim
Kegiatan Fisik	Senam Ceria setiap Rabu	Senam setiap Rabu
Kegiatan Literasi	Literasi & Numerasi tematik setiap Kamis	Literasi setiap Kamis (belum tematik dan belum ada numerasi)
Penanggung Jawab	Ada PJ di setiap kegiatan harian	Senam & Sholat Dhuha ada PJ; Literasi belum ada PJ
Tema Mingguan	Tema literasi berbeda dan bervariasi setiap minggu	Belum ada tema; siswa hanya membaca mandiri di lapangan
Lama Program Berjalan	Lebih dari 2 tahun (semua kegiatan)	Senam & Sholat Dhuha ±2 tahun; Literasi baru 1 semester
Struktur Program	Terstruktur, terjadwal, terdokumentasi dalam program kerja sekolah	Sebagian terstruktur; literasi belum terdokumentasi resmi
Evaluasi Program	Evaluasi berkala tiap semester oleh PJ & Kepala Sekolah	Ada evaluasi untuk kegiatan mapan; literasi belum dievaluasi formal
Dukungan Kepala Sekolah	Aktif memantau harian, evaluasi berkala, apresiasi guru	Cukup aktif; belum optimal mendorong pembenahan literasi

Sumber: Data Primer Hasil Observasi dan Wawancara Penelitian, 2025

Berdasarkan Tabel 3, perbedaan paling mendasar terletak pada empat aspek kunci: kelengkapan jenis kegiatan, inklusivitas program keagamaan, keberadaan penanggung jawab di setiap kegiatan, dan konsistensi evaluasi. SDN Harapan Jaya III unggul pada seluruh aspek tersebut, sementara SDN Harapan Jaya IV memiliki kelemahan menonjol khususnya pada pengelolaan literasi dan ketiadaan program keagamaan yang mengakomodasi seluruh siswa. Temuan ini selaras dengan kerangka manajemen pendidikan karakter Mulyasa (2018), di mana keberhasilan program pembiasaan sangat ditentukan oleh perencanaan matang, pelaksanaan konsisten, pengorganisasian yang jelas, dan evaluasi berkala.

Aspek inklusivitas keagamaan yang dimiliki SDN Harapan Jaya III patut menjadi model bagi sekolah dasar negeri lainnya, khususnya di Kota Bekasi yang memiliki masyarakat majemuk. Program keagamaan yang hanya melayani satu kelompok agama saja berisiko menciptakan perasaan eksklusivitas yang bertentangan dengan semangat pendidikan karakter yang mengedepankan kebhinnekaan. SDN Harapan Jaya III menunjukkan bahwa pembiasaan karakter religius dan toleransi dapat berjalan secara bersamaan dan saling memperkuat, bukan saling bertentangan.

4. Dampak Implementasi Program terhadap Karakter Religius dan Disiplin Siswa

Dampak komparatif implementasi program pembiasaan pagi terhadap karakter religius dan disiplin siswa di kedua sekolah disajikan dalam Tabel 4. Data diperoleh dari observasi sistematis dua bulan, transkrip wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta analisis dokumentasi catatan absensi kegiatan dan dokumen penilaian karakter siswa.

Tabel 4. Indikator Karakter Religius dan Disiplin Siswa di Kedua Sekolah

No.	Indikator Pengamatan	SDN Harapan Jaya III	SDN Harapan Jaya IV
1	Siswa rutin membaca kitab suci dalam kegiatan sekolah	Setiap Selasa (Muslim: Tadarus; Non-Muslim: Alkitab)	Tidak ada kegiatan keagamaan rutin di luar sholat dhuha
2	Kelancaran membaca Al-Quran siswa Muslim kelas V-VI	±85% siswa lancar dan tartil	±60% siswa lancar
3	Pelaksanaan sholat dhuha berjamaah	Setiap Jumat, tertib, terpantau guru PAI	Setiap Jumat, cukup tertib
4	Kehadiran tepat waktu pembiasaan pagi	Sangat tinggi (>90% hadir tepat waktu)	Cukup (70–80% hadir tepat waktu)
5	Ketertiban saat kegiatan berlangsung	Sangat baik di semua 5 kegiatan	Baik di senam & sholat dhuha; kurang tertib di literasi
6	Keaktifan dan antusiasme dalam literasi	Aktif dan antusias (tema variatif memotivasi)	Pasif; banyak siswa tidak fokus membaca

7	Toleransi dan sikap menghargai perbedaan agama	Sangat baik; pembiasaan keagamaan inklusif menanamkan toleransi	Cukup; belum ada program keagamaan yang mengakomodasi Non-Muslim
8	Kedisiplinan mengikuti aturan sekolah	Tinggi; tidak perlu sering diingatkan	Sedang; perlu pengingat lebih sering khususnya di literasi
9	Internalisasi nilai karakter (pengakuan siswa)	Siswa menyatakan disiplin & ibadah sudah menjadi kebiasaan alami	Siswa mengakui masih perlu dorongan guru untuk disiplin

Sumber: Data Primer Hasil Observasi dan Wawancara, 2026

Dari Tabel 4, SDN Harapan Jaya III menunjukkan hasil lebih optimal pada hampir seluruh indikator. Perbedaan paling signifikan terlihat pada kebiasaan membaca kitab suci secara rutin di sekolah, keaktifan dalam literasi, sikap toleransi antaragama, dan internalisasi nilai karakter oleh siswa, yang semuanya terkait langsung dengan kelengkapan dan kualitas program yang ada.

Terkait karakter religius, program tadarus Al-Quran yang dilaksanakan rutin setiap Selasa di SDN Harapan Jaya III berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kelancaran dan kecintaan siswa terhadap Al-Quran. Sekitar 85% siswa Muslim kelas IV-VI dapat membaca Al-Quran dengan lancar dan tartil, jauh lebih tinggi dibandingkan sekitar 60% di SDN Harapan Jaya IV. Temuan ini memperkuat argumen Sahlan dan Prasetyo (2017) bahwa pembiasaan tadarus Al-Quran secara rutin terbukti efektif meningkatkan kemampuan membaca dan kecintaan siswa terhadap Al-Quran. Adapun kegiatan baca Alkitab yang diselenggarakan bersamaan bagi siswa Non-Muslim tidak hanya memenuhi hak mereka untuk mendapatkan pembiasaan keagamaan di sekolah, tetapi juga secara tidak langsung menciptakan suasana sekolah yang menghargai keberagaman. Guru PAI SDN Harapan Jaya III dalam wawancaranya menyatakan bahwa siswa Muslim dan Non-Muslim terlihat saling menghormati waktu ibadah satu sama lain, yang merupakan manifestasi nyata dari karakter religius yang toleran dan inklusif.

Dalam dimensi disiplin, perbedaan paling mencolok terlihat saat pelaksanaan literasi. Di SDN Harapan Jaya III, siswa mengikuti literasi dengan tertib, fokus, dan antusias berkat tema menarik dan arahan jelas dari guru penanggung jawab. Sebaliknya di SDN Harapan Jaya IV, tanpa penanggung jawab dan tanpa tema terstruktur, kegiatan literasi cenderung berjalan sporadis dan tidak terkontrol. Kondisi ini membenarkan teori Lickona (2019) bahwa disiplin tidak tumbuh spontan, melainkan harus dibangun melalui struktur yang jelas, keteladanan konsisten dari orang dewasa, dan penguatan positif yang berkelanjutan. Sholehuddin (2025) dalam kajiannya juga menekankan bahwa dimensi afektif guru, termasuk kemampuan menjadi

teladan dan membangun disiplin secara konsisten, merupakan kompetensi yang paling menentukan efektivitas pembentukan karakter siswa sekolah dasar.

Wawancara dengan siswa kelas VI SDN Harapan Jaya III mengungkapkan temuan yang sangat bermakna. Beberapa siswa menyatakan bahwa datang tepat waktu, berbaris tertib, dan mengikuti setiap kegiatan dengan sungguh-sungguh sudah mereka lakukan secara natural tanpa perlu dipaksa atau diingatkan. Salah satu siswa bahkan menyatakan merasa tidak nyaman apabila terlambat hadir karena bertentangan dengan kebiasaan yang sudah terbangun bertahun-tahun. Ini mencerminkan internalisasi nilai yang berhasil, di mana perilaku yang awalnya dilakukan karena aturan eksternal telah berkembang menjadi motivasi internal dan bagian dari identitas diri siswa (Komalasari & Saripudin, 2017).

5. Faktor-Faktor Penentu Kualitas Implementasi Program

Analisis terhadap faktor-faktor penentu perbedaan kualitas implementasi program pembiasaan pagi antara kedua sekolah disajikan dalam Tabel 5. Tabel ini merupakan sintesis dari transkrip wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan guru, serta analisis program kerja sekolah dan dokumen pendukung lainnya.

Tabel 5. Faktor-Faktor Penentu Kualitas Implementasi Program Pembiasaan Pagi

Faktor Pendukung	SDN Harapan Jaya III	SDN Harapan Jaya IV
Kepemimpinan Kepala Sekolah	Sangat aktif; memantau harian, evaluasi berkala, apresiasi guru berprestasi	Cukup aktif; belum optimal mendorong pembenahan literasi
Kompetensi Guru	Guru terlatih PPK, memiliki panduan tema literasi, pernah ikut pelatihan karakter	Kompeten di senam & sholat dhuha; literasi butuh pelatihan tambahan
Perencanaan Program	Terdokumentasi dalam program kerja tahunan; ada rincian tema mingguan per semester	Senam & sholat dhuha terencana; literasi belum tertulis dalam dokumen resmi
Inklusivitas Keagamaan	Program keagamaan mengakomodasi semua agama (Muslim & Non-Muslim)	Belum ada program keagamaan khusus untuk siswa Non-Muslim
Sarana dan Prasarana	Buku literasi lengkap, area kegiatan tertata, alat senam memadai	Sarana senam & ibadah cukup; koleksi buku literasi terbatas
Dukungan Orang Tua	Orang tua diinformasikan jadwal; sebagian melanjutkan pembiasaan di rumah	Dukungan orang tua ada; belum aktif memantau literasi di rumah
Keberlanjutan Program	Berlanjut walau ada pergantian guru; sudah menjadi budaya sekolah	Senam & sholat dhuha stabil; literasi rentan tidak berlanjut tanpa PJ

Sumber: Hasil Wawancara Mendalam dan Analisis Dokumen, 2026

Berdasarkan Tabel 5, faktor kepemimpinan kepala sekolah terbukti menjadi variabel paling determinan. Di SDN Harapan Jaya III, kepala sekolah berperan aktif tidak hanya merancang program, tetapi juga memantau pelaksanaan harian, mengapresiasi guru berprestasi, mendorong inovasi tema literasi, dan mengevaluasi efektivitas setiap kegiatan secara berkala. Kepemimpinan kepala sekolah SDN Harapan Jaya III juga tercermin dari keberanian mengambil kebijakan inklusif dalam program keagamaan hari Selasa, yang membutuhkan koordinasi lintas guru agama dan komitmen terhadap nilai-nilai kebhinnekaan. Temuan ini selaras dengan kajian Mulyasa (2018) yang menempatkan kepemimpinan kepala sekolah sebagai faktor paling berpengaruh dalam keberhasilan implementasi pendidikan karakter.

Kompetensi guru juga memainkan peran krusial. Sholehuddin (2025), dalam kajiannya tentang kesiapan lulusan PGSD UMJ, menegaskan bahwa kesiapan afektif dan psikomotorik guru merupakan fondasi yang tidak kalah penting dari kesiapan kognitif dalam menjalankan tugas kependidikan secara optimal. Di SDN Harapan Jaya III, guru-guru yang ditunjuk sebagai penanggung jawab kegiatan telah mengikuti pelatihan PPK dan memiliki pemahaman mendalam tentang strategi pembiasaan yang efektif. Mereka mampu menciptakan suasana kegiatan yang menarik, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, dan secara eksplisit mengaitkan kegiatan dengan nilai karakter yang ingin dibangun. Sebaliknya, di SDN Harapan Jaya IV beberapa guru mengaku merasa kurang siap memimpin kegiatan literasi yang terstruktur karena tidak pernah mendapatkan pelatihan khusus tentang pengelolaan program literasi sekolah (Kesuma et al., 2012; Barnawi & Arifin, 2016).

Aspek inklusivitas keagamaan yang dimiliki SDN Harapan Jaya III juga menunjukkan bahwa kualitas program pembiasaan tidak semata-mata diukur dari kelengkapan kegiatan secara kuantitatif, tetapi juga dari kedalaman nilai yang ditanamkan secara kualitatif. Program yang mengakomodasi seluruh siswa tanpa memandang agama menciptakan rasa keadilan dan kesetaraan yang pada gilirannya memperkuat motivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam seluruh kegiatan sekolah, termasuk pembiasaan pagi.

6. Rekomendasi Pengembangan Program

Berdasarkan temuan penelitian, rekomendasi pengembangan program pembiasaan pagi yang komprehensif disusun dalam Tabel 6. Rekomendasi ditujukan kepada berbagai pemangku kepentingan yang memiliki peran dalam peningkatan kualitas implementasi program.

Tabel 6. Rekomendasi Pengembangan Program Pembiasaan Pagi

Sasaran Rekomendasi	Bentuk Tindakan	Target Capaian
Kepala SDN Harapan Jaya IV	Menunjuk PJ literasi, menyusun panduan tema mingguan, menambahkan kegiatan tadarus Al-Quran tiap Selasa, dan menyediakan kegiatan keagamaan bagi siswa Non-Muslim	Program literasi dan keagamaan inklusif terstruktur dalam 1 semester
Guru SDN Harapan Jaya IV	Mengikuti pelatihan manajemen literasi sekolah; membuat modul kegiatan literasi sederhana bertema mingguan	Guru siap memimpin kegiatan literasi yang berkualitas
Dinas Pendidikan Kota Bekasi	Menyusun standar minimum program pembiasaan pagi SD negeri; menyediakan panduan teknis dan instrumen evaluasi	Standar pembiasaan diterapkan di seluruh SD negeri Kota Bekasi
Pemerintah Kota Bekasi	Menganggarkan pelatihan PPK bagi kepala sekolah dan guru SD; mendorong benchmarking antarsekolah	Peningkatan kualitas karakter siswa SD Kota Bekasi secara merata
Peneliti Selanjutnya	Mengkaji dampak jangka panjang pembiasaan pagi terhadap prestasi akademik; memperluas ke lebih banyak sekolah	Tersedianya bukti empiris lebih kuat untuk kebijakan pendidikan

Sumber: Analisis Hasil Penelitian, 2026

Rekomendasi paling mendesak bagi SDN Harapan Jaya IV adalah penunjukan penanggung jawab literasi disertai penyusunan panduan tema mingguan yang terstruktur. Tanpa penanggung jawab yang bertanggung jawab penuh atas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi literasi, program ini tidak akan berkembang menjadi pembiasaan yang efektif. Selain itu, penambahan kegiatan keagamaan pada hari Selasa, baik tadarus Al-Quran bagi siswa Muslim maupun baca Alkitab bagi siswa Non-Muslim sebagaimana dipraktikkan di SDN Harapan Jaya III, sangat dianjurkan. Pengalaman SDN Harapan Jaya III membuktikan bahwa program keagamaan inklusif tidak hanya memperkuat karakter religius, tetapi juga membangun budaya toleransi yang menjadi salah satu keunggulan kompetitif sekolah tersebut di mata orang tua dan masyarakat sekitar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, ditarik beberapa simpulan penting. Pertama, implementasi program pembiasaan pagi di SDN Harapan Jaya III lebih lengkap, terstruktur, inklusif, dan berkelanjutan dibandingkan SDN Harapan Jaya IV. Lima jenis kegiatan yang

dilaksanakan secara konsisten lebih dari dua tahun, dengan penanggung jawab di setiap kegiatan, variasi tema literasi setiap minggu, dan program keagamaan yang mengakomodasi siswa Muslim maupun Non-Muslim, mencerminkan manajemen program yang matang dan visi kepemimpinan yang kuat.

Kedua, implementasi program pembiasaan pagi yang lengkap dan terstruktur di SDN Harapan Jaya III berdampak positif dan signifikan terhadap penguatan karakter religius dan disiplin siswa. Tingkat kelancaran membaca Al-Quran siswa Muslim yang lebih tinggi (sekitar 85% dibandingkan 60% di SDN Harapan Jaya IV), kekhusyukan sholat dhuha yang lebih konsisten, keaktifan literasi yang lebih optimal, toleransi antaragama yang lebih baik, serta kedisiplinan siswa yang lebih menonjol menjadi bukti nyata keberhasilan program. Yang paling bermakna adalah bahwa siswa SDN Harapan Jaya III menunjukkan internalisasi nilai karakter yang lebih dalam, di mana perilaku disiplin dan religius sudah menjadi bagian dari identitas diri, bukan sekadar respons terhadap aturan eksternal.

Ketiga, faktor paling berpengaruh terhadap perbedaan kualitas implementasi program adalah kepemimpinan kepala sekolah yang aktif, visioner, dan berani mengambil kebijakan inklusif; kompetensi afektif-psikomotorik guru (Sholehuddin, 2025); ketersediaan sarana prasarana pendukung; dan kualitas perencanaan yang terdokumentasi dalam program kerja sekolah. SDN Harapan Jaya IV memiliki potensi besar untuk berkembang, mengingat kegiatan senam dan sholat dhuha yang sudah berjalan baik membuktikan kapasitas sekolah tersebut dalam mengelola pembiasaan yang efektif.

Rekomendasi utama penelitian ini adalah: (1) Kepala SDN Harapan Jaya IV perlu segera menunjuk penanggung jawab literasi, menyusun panduan tema mingguan, serta menambahkan kegiatan tadarus Al-Quran bagi siswa Muslim dan baca Alkitab bagi siswa Non-Muslim setiap hari Selasa; (2) Dinas Pendidikan Kota Bekasi disarankan menyusun standar minimum program pembiasaan pagi bagi seluruh SD negeri, disertai panduan teknis yang mencakup aspek inklusivitas keagamaan; (3) Perlu diadakan pelatihan bagi kepala sekolah dan guru tentang manajemen program pembiasaan pagi yang efektif dan inklusif; dan (4) Peneliti selanjutnya disarankan melakukan studi dengan skala lebih luas atau mengkaji dampak jangka panjang program pembiasaan pagi terhadap prestasi akademik dan perkembangan karakter siswa menggunakan desain penelitian longitudinal.

DAFTAR REFRENSI

- Adisusilo, S. (2014). Pembelajaran nilai-karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai inovasi pendekatan pembelajaran afektif. Rajawali Pers.
- Arikunto, S. (2019). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik (Revisi ke-15). Rineka Cipta.
- Azzet, A. M. (2011). Urgensi pendidikan karakter di Indonesia: Revitalisasi pendidikan karakter terhadap keberhasilan belajar dan kemajuan bangsa. Ar-Ruzz Media.
- Barnawi, & Arifin, M. (2016). Strategi dan kebijakan pembelajaran pendidikan karakter. Ar-Ruzz Media.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2015). What works in character education: A research-driven guide for educators. Character Education Partnership.
- Creswell, J. W. (2018). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.). SAGE Publications.
- Daryanto, & Darmiatun, S. (2013). Implementasi pendidikan karakter di sekolah. Gava Media.
- Gunawan, H. (2012). Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi. Alfabeta.
- Habibah, S., & Nurhayati, S. (2021). Implementasi pembiasaan tadarus Al-Quran dalam pembentukan karakter religius siswa sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Islam, 7(2), 115–128.
- Kemendikbud. (2017). Konsep dan pedoman penguatan pendidikan karakter tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan.
- Kesuma, D., Triatna, C., & Permana, J. (2012). Pendidikan karakter: Kajian teori dan praktik di sekolah. Remaja Rosdakarya.
- Komalasari, K., & Saripudin, D. (2017). Pendidikan karakter: Konsep dan aplikasi living values education. Refika Aditama.
- Lickona, T. (2019). Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility. Bantam Books.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative data analysis: An expanded sourcebook (2nd ed.). SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Mujtaba, I., Bahfen, M., Farihen, F., Maharani, P. G., & Robbaniyyah, A. (2022). Penguatan pendidikan karakter religius berbasis Al-Quran melalui metode Qira'ati pada siswa kelas 2 SD Lab School FIP UMJ. Holistika: Jurnal Ilmiah PGSD, 6(2), 73–79.

<https://doi.org/10.24853/holistika.6.2.73-79>

- Mulyasa, E. (2018). Manajemen pendidikan karakter. Bumi Aksara.
- Naim, N. (2012). Character building: Optimalisasi peran pendidikan dalam pengembangan ilmu dan pembentukan karakter bangsa. Ar-Ruzz Media.
- Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Pusat Kurikulum Kemendiknas. (2010). Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa: Pedoman sekolah. Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Rachman, M. (2019). Strategi dan langkah-langkah penelitian pendidikan. IKIP Semarang Press.
- Ryan, K., & Bohlin, K. E. (2003). Building character in schools: Practical ways to bring moral instruction to life. Jossey-Bass.
- Sahlan, A. (2017). Mewujudkan budaya religius di sekolah: Upaya mengembangkan PAI dari teori ke aksi. UIN Maliki Press.
- Sahlan, A., & Prasetyo, A. T. (2017). Desain pembelajaran berbasis pendidikan karakter. Ar-Ruzz Media.
- Samani, M., & Hariyanto. (2013). Konsep dan model pendidikan karakter. Remaja Rosdakarya.
- Sholehuddin. (2025). Analisis kesiapan kognitif, afektif dan psikomotorik lulusan PGSD UMJ untuk bersaing menjadi guru di luar lembaga pendidikan Muhammadiyah. Holistika: Jurnal Ilmiah PGSD, 9(2), 79–87.
- Slavin, R. E. (2018). Educational psychology: Theory and practice (12th ed.). Pearson Education.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi ke-3). Alfabeta.
- Wiyani, N. A. (2018). Pendidikan karakter berbasis iman dan taqwa. Teras.
- Zubaedi. (2017). Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan (Edisi ke-3). Kencana.